

# CUAN VERSE

It's (Not) an April Mop!

## BOND

IS STILL THE WINNER!

## USD

TIME TO SAY SAYONARA

## COMMODITY

HELLO AGAIN?

## DIVIDEND PAGEANT

AWARE OF THE TRAP!

## OLD NORMAL MARKET

WHY NOT?



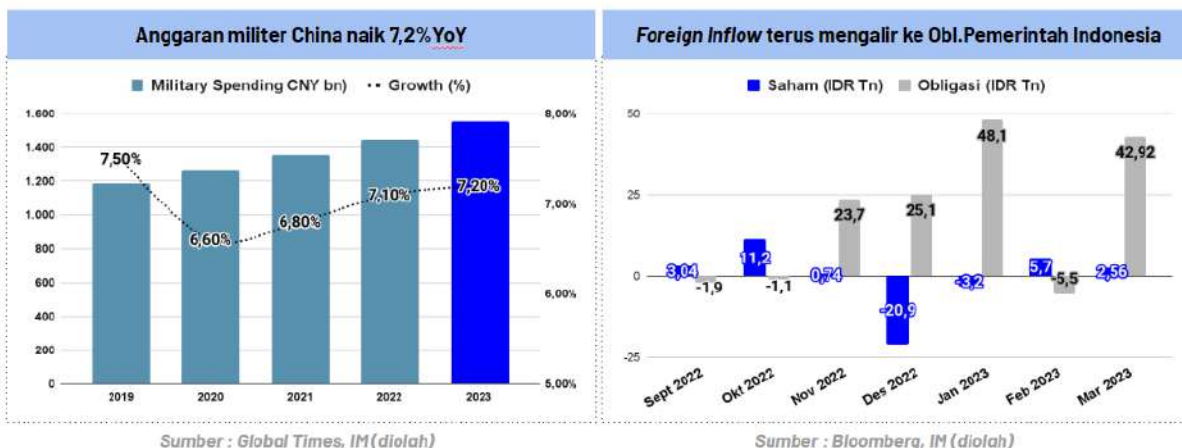
# It's (not) an April Mop for JCI Time to prepare an 'old normal' market

**"Bond is still the winner.."**

Sepanjang **kuartal I/2023**, banyak **kejutan** yang terjadi di pasar keuangan. Kekhawatiran investor yang semula 'hanya' seputar kenaikan suku bunga kini bertambah dengan adanya **global bank crisis yang melanda Amerika Serikat (AS) dan Eropa**.

**Peperangan antara Rusia-Ukraina** juga masih belum menunjukkan titik terang dan bahkan **risiko terjadinya perang antara AS dan China kembali muncul**. Pasalnya, **anggaran militer dan pertahanan yang dianggarkan China** pada 2023 mengalami kenaikan 7,2%YoY mencapai CNY 1,554bn dan menjadi yang **tertinggi sepanjang masa**.

Berbagai ketidakpastian ini pada akhirnya membuat **investor domestik** cenderung berada dalam **risk-off mode** dan memilih untuk meletakkan dananya di aset yang lebih **minim risiko, salah satunya obligasi**.



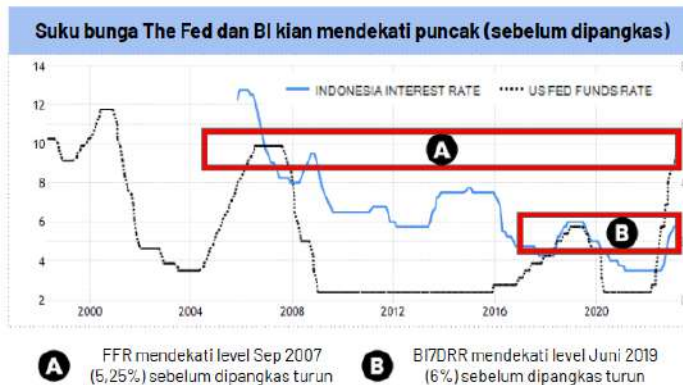
Hal ini tercermin dari **aliran dana investor asing ke saham dan obligasi** seperti tergambar dalam grafik di atas. **Pembelian masif atas SBN** terjadi secara masif sejak November 2022 dan terus **berlanjut hingga 27 Maret 2023**. Sementara itu, **aliran dana ke pasar saham mencapai puncaknya pada Oktober 2022**.



Jika dibandingkan, **performa IHSB sejak awal tahun masih terkoreksi sebesar -0,66%YTD** sedangkan **Indeks Komposit Obligasi berhasil mencetak kenaikan +0,92%YTD**.

Di sisi lain, **valuasi IHSB cukup atraktif dengan PE 15,1x** dan menyamai posisi 2020 (sebelum rally). Ke depannya, **tim IM masih optimis bahwa obligasi**

**Pemerintah akan menikmati reli terlebih dahulu** sebelum nantinya giliran pasar saham (IHSB). **Pertimbangan ini didasarkan pada dua hal utama, yakni :**



**Ruang kenaikan suku bunga The Fed & BI makin terbatas..**

Hal ini didukung pula oleh **pidato Powell dalam FOMC Maret 2023** yang mulai menunjukkan nada *dovish*.

Tak ketinggalan **BI juga telah menahan suku bunga BI7DRR di level 5,75%** sejak Februari 2023.



### **Bond holders won (again)!**

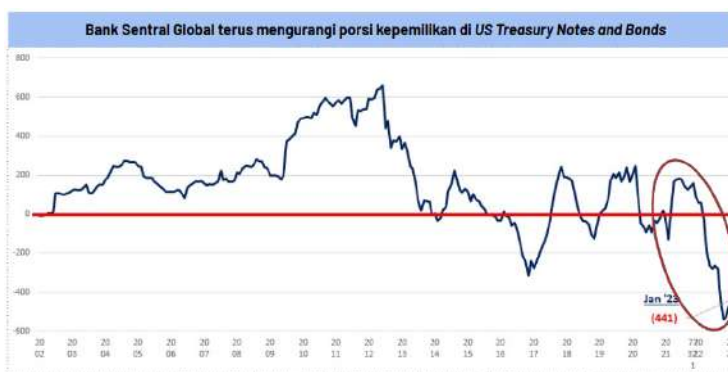
Pergerakan **imbal hasil (yield) obligasi Pemerintah AS dan Indonesia kompak melandai** walaupun suku bunga belum dipangkas. Hal ini menandakan bahwa **investor telah priced-in** keputusan bank sentral untuk mulai memangkas suku bunga nantinya.

### **“Sayonara US Dollar..”**

**Kabar baik bagi nilai tukar Rupiah (IDR)** yang per 31 Maret 2023 berhasil melanjutkan penguatan terhadap USD dan ditutup **di level Rp 14.989/USD**. Jika diukur sejak awal tahun, maka **IDR telah terapresiasi sebesar 3,87%YTD**.

Penguatan IDR ini **ditopang oleh dua hal, yaitu :**

- Kondisi ekonomi domestik yang sangat **solid**,
- Berkurangnya kekuatan indeks Dolar AS diiringi keputusan berbagai negara untuk **mengurangi ketergantungan** terhadap Dolar AS, khususnya China & Rusia.



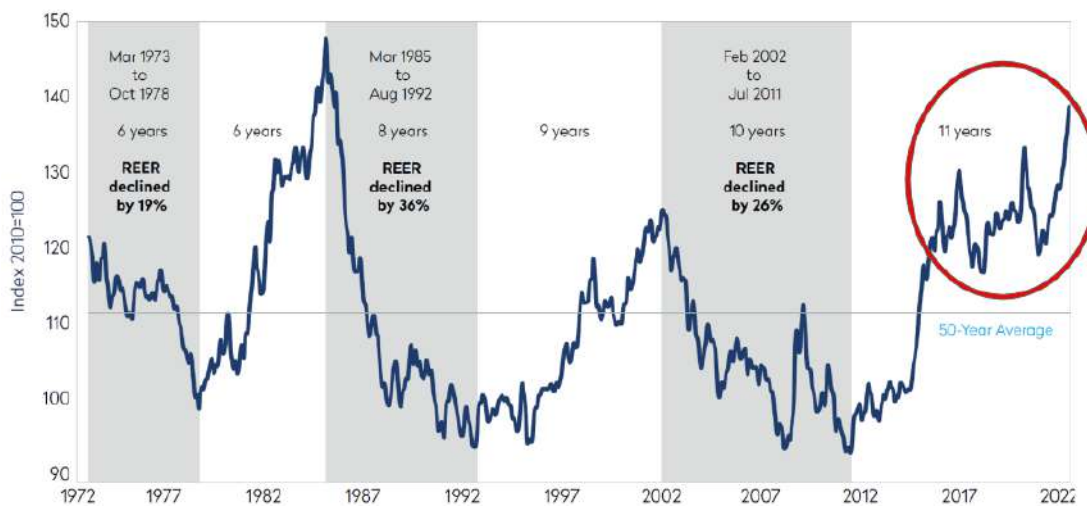
Melansir data Global Macro Monitor (Jan 2023), bank sentral global **mengurangi kepemilikan** di UST hingga USD 600bn selama setahun terakhir. Pelemahan yang terjadi di US Dollar juga **tercermin dalam Indeks Dolar (DXY)** yang sejak

**awal tahun melemah 3,05% ke level 102,6**. Bahkan jika diukur **dari titik tertinggi pada 2022 yakni bulan September di level 114,8 sudah terjadi koreksi 10,6%**. Turunnya kekuatan DXY juga didorong oleh **dua ekspektasi** yaitu :

- a. **Inflasi di AS turun** secara perlahan dan mendekati target inflasi 2% dalam jangka panjang.
- b. **The Fed akan berbalik arah** dan memangkas suku bunga

Apalagi dengan **posisi USD yang sudah naik sangat kencang di sepanjang 2021-2022 sebesar 14,64%** telah membuatnya menjadi **overvalued** sehingga rentan terjadi *profit taking*.

Menilik data dari *Bank for International Settlements* per akhir 2022 terlihat bahwa tingkat **Real Effective Exchange Rate (REER)** untuk USD telah melampaui posisi ketika krisis 1998 dan mendekati posisi Maret 1985 yang kala itu merupakan *easy money era*. Tak lama setelah itu, tepatnya 1987 terjadi *market crash* yang dijuluki sebagai *Black Swan*.

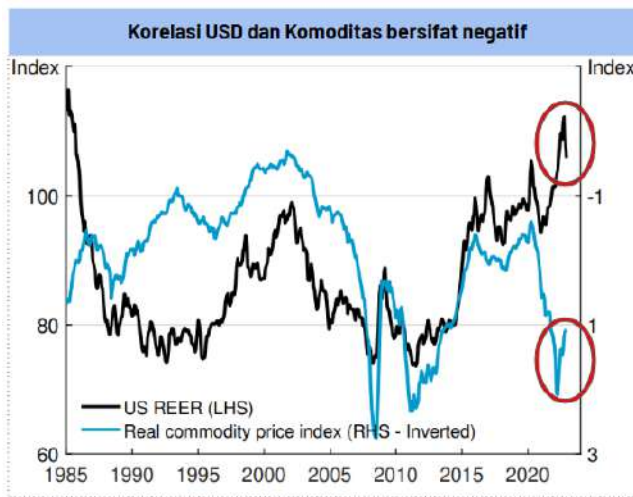


Berdasarkan beberapa alasan tersebut, tim IM menilai saat ini **USD a.k.a Greenback sudah resmi berada dalam kecenderungan melemah** sehingga berpotensi menguntungkan pergerakan harga emas dan nilai tukar Rupiah (IDR).

*Last*, pembacaan final **pertumbuhan ekonomi AS kuartal IV/2022 berada di angka 2,6% yang artinya sedikit lebih rendah dibandingkan bulan lalu yakni 2,7%**. Perlambatan ekonomi AS turut menjadi penekan terhadap pergerakan USD.

### “Another hello for commodity?”

Yaps! **Ketika USD melemah, harga komoditas memiliki peluang untuk naik.** Pasalnya, korelasi antar keduanya bersifat negatif dan hal ini juga sudah terbukti secara historis seperti yang tercermin dalam grafik berikut :



**Korelasi yang negatif** ini terjadi karena **USD merupakan tolok ukur untuk harga beli dan jual komoditas.**

*Simple..* Ketika seseorang ingin membeli komoditas di kondisi dolar melemah, maka artinya akan **lebih banyak dolar yang harus dibayarkan** untuk membeli komoditas tersebut, bukan? Dan artinya pula **harga komoditas akan cenderung dinilai**

**lebih mahal.**

Dalam hal ini, **para importir** yang bisnisnya secara umum masih harus mendatangkan bahan baku dan material manufaktur dari negara lain **akan cenderung tertekan** saat dolar melemah. *Thus*, tak heran jika **outlook terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga cenderung melemah.**

### **Back to commodity talks..**

Fakta menariknya adalah **korelasi antara komoditas dan USD ini sempat terputus pada 2022** di mana pergerakan dolar dan harga komoditas relatif sejalan yakni bergerak naik secara bersamaan. Hal ini terlihat dalam grafik berikut.



Namun demikian, menurut tim IM **anomali ini hanya bersifat temporer saja**. Pasalnya kejadian ekstrim yakni **kenaikan suku bunga secara agresif terjadi bersamaan dengan disrupsi supply komoditas** yang juga membuat harganya melambung.

Oleh karena itu, ke depannya di kala dolar melemah, maka harga **komoditas berpeluang kembali naik** khususnya yang telah terkoreksi cukup signifikan seperti *metals & minerals*.



Berbicara dari **segi sensitivitas**, komoditas berbasis **metals** pada dasarnya memiliki **korelasi negatif yang relatif lebih besar** terhadap USD dibandingkan dengan jenis komoditas lainnya.

Hal ini seperti yang tercermin dalam grafik di samping. Artinya, investor bisa kembali melirik emiten yang memiliki basis bisnis di komoditas terkait yakni : **Aluminium (ADMR), Nickel (ANTM, INCO), Emas (MDKA, BRMS)**.

**“Calling out the hidden gem..”**

Berbekal dari kondisi tersebut, tim IM kembali memperluas pandangan tentang **bisnis dan emiten lain yang masih terkait dengan komoditas**. Salah satu sektor yang layak mendapatkan atensi yakni dari **shipping (pengangkutan)**.

Perlu diingat bahwa **basic rules** dari bisnis ini adalah **sangat bergantung pada seberapa banyak dan masif aktivitas pengangkutan yang terjadi**. Thus, pergerakan harga komoditas terkait akan **less impact**.

Jika ditinjau dari beberapa rilis hasil laporan keuangan 2022, salah satu emiten yang berpotensi untuk terus melanjutkan perbaikan dan penguatan kinerja yakni **PT Trans Power Marine (TPMA)**.



TPMA merupakan perusahaan pengangkutan (*transshipment*) dan menjadi pemain unggul untuk bidang angkutan antar pulau bagi berbagai jenis komoditas, meliputi **batu bara, woodchip, bijih besi, gipsum, pasir dan kini sudah mulai melebar ke nikel, Sponge Rotary Kiln (SRK) dan pellet kayu.**



TPMA mengoperasikan 3 *crane barges*, 38 *tug boats*, dan 33 *barges* dengan daerah operasi, yakni :

- a. **Indonesia** (Sumatera - Jawa - Kalimantan - Sulawesi)
- b. **Asia Tenggara** (Vietnam - Thailand - Filipina).

Beberapa **klien dari TPMA** juga merupakan **perusahaan besar yang menjadi unggulan** dalam bisnisnya masing-masing seperti Indo Tambangraya Megah (ITMG), Golden Energy Mines (GEMS), Krakatau Steel (KRAS), Bukit Asam (PTBA), hingga berbagai perusahaan semen dan PLN.

Pada awal 2022, anak usaha TPMA yakni **PT Pacifik Pelayaran Indonesia (PPI) dan T&J Industrial Holdings Ltd. (TJI) asal Tiongkok mendirikan JV bernama PT Trans Logistik Perkasa (TLP)** yang fokus di **bidang pengangkutan nikel**. Selama **4 tahun** mendatang, TLP akan mengoperasikan **60 tugs & barges senilai USD250 juta dan akan menjadi sumber recurring income** dari TPMA.

FYI, **TJI adalah bagian dari Tsingshan Holding Group**. Sesuai dengan *roadmap* Tsingshan, investasi di bidang nikel akan dilakukan di wilayah Morowali, Sulawesi Tengah dan Weda Bay, Halmahera, Maluku. Menurut Tim IM, tak menutup kemungkinan kalau pengangkutan tak hanya sebatas nikel, namun juga mencakup



besi-baja mengingat status Tsingshan sebagai penguasa berbagai *metals & minerals*.

**“Jumping in the right bandwagon..”**

Keputusan TPMA untuk memperluas pengangkutan di bidang nikel boleh dibbilang cukup **‘tepat waktu’** seiring dengan masifnya upaya berbagai negara, termasuk Indonesia untuk **menggencarkan penetrasi & adopsi kendaraan listrik**.



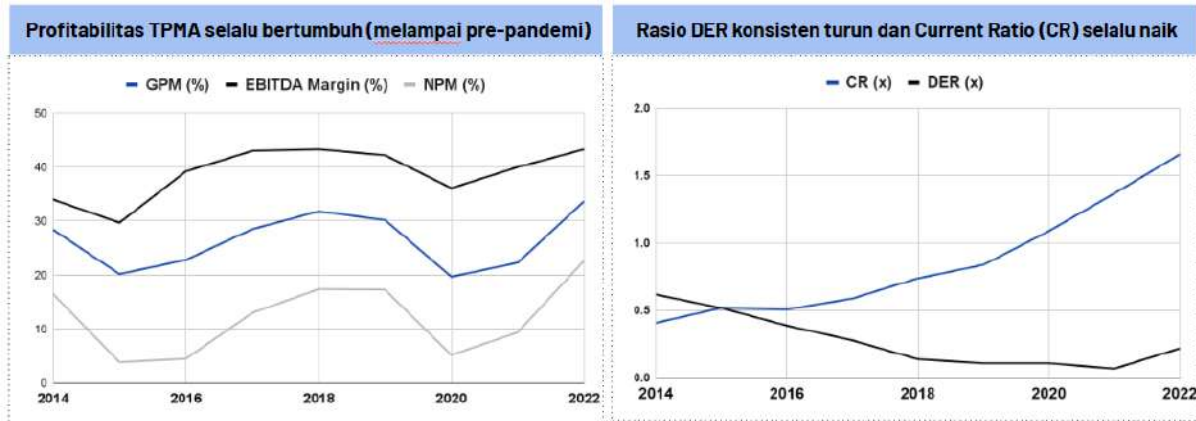
Dengan demikian, **kebutuhan terhadap bahan baku produksi kendaraan listrik, termasuk juga baterainya akan kian meningkat**. Di sinilah Indonesia dapat unjuk gigi sebagai **produsen nikel no.1 di dunia beserta aksi hilirisasi yang akan kian agresif ke depannya**.

Di sisi lain, kebutuhan *tug and barges* juga akan terus meningkat mengingat bisnis *transshipment* bersifat **low-barrier entry**. Oleh karena itu, kompetisi dari bisnis ini relatif sedikit mengingat *capex* yang dibutuhkan sangat tinggi dan sifat bisnis yang kompleks.

**“A free debt company..”**

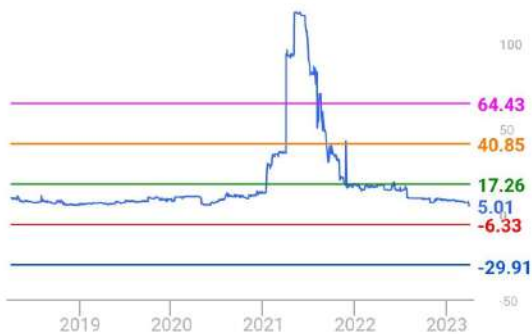
TPMA termasuk perusahaan yang sangat legit mengingat **marjin laba bersih yang dapat dihasilkan secara rerata mencapai 12,2% sejak 2014 – 2022**. Bahkan kinerja pada 2022 sudah berhasil melampui pre-pandemi (2019) dengan **marjin laba bersih sebesar 22,7% (vs.2021 : 9,4% vs.2019 : 17,3%)**.

Begitu pula dari segi kesehatan posisi keuangan, TPMA tergolong perusahaan yang sangat minim utang di mana **rasio debt to equity (DER) per 2022 hanya sebesar 0,22x. Sementara itu, rasio lancar (CR) berada di level 1,66x.**



**“A huge room to be appreciated..”**

Di balik kualitas kinerja yang apik dan prospek yang masih menarik, investor belum mengapresiasi TPMA sepenuhnya. Per 31 Maret 2023, **TPMA diperdagangkan di PE 5,01x dengan rata-rata PE 5 tahun terakhir (Mean 5Y) yakni di level 17,3x.**



Sekalipun kita menerapkan diskon valuasi hingga 30% (efek siklikal), tetap saja TPMA masih tergolong ‘salah harga’. Apalagi kini kapitalisasi pasar emiten hanya sebesar Rp 1,1T dengan nilai buku bersih Rp 1,4T.

***The call is yours :)***

# Other Things to Know

## “ARB Simetris.. Are you ready?”

Melalui siaran pers yang diterbitkan per 30 Maret 2023, Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi melakukan normalisasi atas kebijakan bursa selama Covid-19 seiring dengan meredanya pandemi. **Beberapa normalisasi yang dilakukan, yaitu :**

1. **Jam Perdagangan kembali ke kondisi pra-pandemi mulai Senin, 3 April 2023** baik bagi pasar reguler, negosiasi maupun tunai. Berikut ini adalah jam perdagangan yang berlaku untuk pasar reguler per 3 April 2023 :

Senin - Kamis			Jumat	
Sesi	Sebelum Perubahan	Sesudah Perubahan	Sebelum Perubahan	Sesudah Perubahan
Pra Pembukaan	08.45 - 08.59	08.45 - 08.59	08.45 - 08.59	08.45 - 08.59
Sesi I	09.00 - 11.30	09.00 - 12.00	09.00 - 11.30	09.00 - 11.30
Sesi II	13.30 - 14.49	13.30 - 15.49	13.30 - 14.49	14.00 - 15.49
Pra Penutupan	14.50 - 15.00	15.50 - 16.00	14.50 - 15.00	15.50 - 16.00
Pasca Penutupan	15.01 - 15.15	16.01 - 16.15	15.01 - 15.15	16.01 - 16.15

waktu di atas mengacu pada Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB)

2. **Batasan auto reject bawah (ARB) dikembalikan menjadi simetris dalam dua tahap.** Tahap I mulai berlaku per

Rentang Harga (Rp)	Batas ARA	Batas ARB	Rentang Harga (Rp)	Batas ARA	Batas ARB
Tahap I ( mulai 5 Juni 2023)			Tahap II ( mulai 4 September 2023)		
50-200	35%	15%	50-200	35%	35%
> 200 - 5.000	25%	15%	> 200 - 5.000	25%	25%
> 5.000	20%	15%	> 5.000	20%	20%

5 Juni 2023 dengan batasan ARB menjadi -15% (sebelumnya -7%). Sedangkan Tahap II berlaku sejak 4 September 2023 dengan batasan ARB yang sudah simetris.

Artinya batasan ARB akan sama dengan auto reject atas (ARA) serta mengikuti rentang harga saham (25% hingga 35%) seperti yang tertera di tabel berikut.

3. **Transaksi short selling** akan diberlakukan kembali sejak 3 April 2023.
4. **Perpanjangan batas waktu penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan** untuk periode 2022 dicabut dan berlaku efektif per 31 Maret 2023.

Salah satu normalisasi yang menjadi sorotan yakni berlakunya kembali ARB simetris. Merespon hal tersebut, Guru Besar Keuangan dan Pasar Modal FEB UI, Budi Frensidy berpendapat bahwa ARB asimetris memang sudah tidak diperlukan kembali ketika IHSG kembali normal ke level 6.000-an.

Menurut tim IM, kembalinya **ARB simetris juga tidak membawa dampak signifikan terhadap nilai transaksi di IHSG**. Pasalnya investor akan **'dipersiapkan terlebih dahulu pada tahap I** untuk penyesuaian sehingga nantinya proses penerapan tahap II akan lebih mudah.

*Last but not least*, **ARB simetris secara psikologi juga akan berdampak positif** karena dapat membuat investor **menjadi lebih cerdas dan mawas ketika memilih saham yang akan diinvestasikan**.

**“A Dividend Pageant in JCI..”**

Pasca rilisnya laporan keuangan untuk tahun buku 2022, investor kembali mencermati pengumuman dividen dari sejumlah emiten. **Emiten bank besar yakni BBKA, BBRI, BBNI dan BMRI akan membagikan dividen pada 12 dan 14 April 2023 dengan rata-rata yield sebesar 4,44%.**



Payment : 14 April 2023  
Dividen/sh. : Rp 170 (2,34%)



Payment : 14 April 2023  
Dividen/sh. : Rp 392 (4,20%)



Payment : 12 April 2023  
Dividen/sh. : Rp 529 (5,13%)



Payment : 12 April 2023  
Dividen/sh. : Rp 231 (6,09%)

Tak

berhenti sampai di situ, kini terdapat **empat emiten yang siap membagikan dividen di bulan April 2023 yakni :**



**PT Indo Tambangraya Megah (ITMG)** akan membagikan **dividen final** senilai **Rp 6.416/lembar** dengan tanggal *cum date* di pasar reguler dan negosiasi yakni tanggal 10 April 2023. Jika ditambahkan dengan dividen interim, maka totalnya mencapai Rp 10.544/lembar atau **setara dengan 65% payout ratio dari laba tahun 2022**.

Mengacu pada harga penutupan tanggal 31 Maret 2023, maka **dividend yield (final) mencapai 16,3%**. Nantinya dividen ITMG akan dibayarkan **pada tanggal 18 April 2023**. Jika dibandingkan dengan 2021, terjadi sedikit penurunan *payout ratio* di mana pada 2021 tercatat sebesar 70%.



**PT Matahari Department Store (LPPF)** siap mendistribusikan **dividen sebesar Rp 525/lembar** dengan *cum date* di pasar reguler dan negosiasi yakni 6 April 2023. *Payout ratio* tercatat sebesar 90% dari laba bersih 2022 dan **yield mencapai 10,6%** jika mengacu pada harga penutupan per 31 Maret 2023 (Rp 4.930/lembar). **Pembayaran dividen akan dilakukan pada tanggal 17 April 2023.**



**PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO)** akan membagikan dividen senilai **Rp 23/lembar** atau setara dengan *payout ratio* 99% dari laba bersih 2022. *Cum date* di pasar reguler dan negosiasi jatuh pada tanggal 6 April 2023 dan **pembayaran yakni 28 April 2023. Mengacu pada harga penutupan per 31 Maret 2023, dividend yield SIDO yakni sebesar 2,64%.**



**PT Essa Surya Perkasa (ESSA)** yang juga akan membagikan dividen senilai **Rp 45/lembar** dengan *cum date* di pasar reguler dan negosiasi yakni pada 27 Maret 2023 dan **pembayaran pada 5 April 2023. Dividend yield terhitung sebesar 4,76%.**

### **Soft Reminder!**

Biasanya emiten yang memiliki **dividend yield cukup tinggi (>5%) akan diincar oleh pelaku pasar** baik untuk memanfaatkan momentum *trading* atau juga mendapatkan dividen.

Namun demikian, hal tersebut memiliki **risiko yang cukup besar** di mana kita terjebak membeli saham tersebut di harga cukup tinggi dan kemudian mengalami koreksi pasca *ex-date*.

Oleh karena itu, upayakan untuk **tetap bijak agar tidak sampai terkena *dividend trap***. Jangan hanya menjadikan *yield* dividen yang besar sebagai alasan dan patokan untuk membeli saham. Karena tak jarang koreksi harga saham yang ditanggung akan melebihi *yield* dividen yang diterima :)

**Good Luck and Congrats buat Baginda yang sudah siap dapat 'THR Tambahan' dari dividen ya!**

# TECHNICAL CORNER



# IHSG

## Break 7000 is a MUST



IHSG sudah berhasil rebound pada support kuat di 6,550! Dan sekarang sedang mencoba testing resistance 6,950. Kenaikkan IHSG terapresiasi oleh terbangnya saham-saham perbankan dan bluechip seiring dengan dividen besar yang dibagikan.

Saham pilihan pada cuanverse lalu ada WSKT (stay), BTPS (belum mencapai level entry) dan AKRA yang membuat higher high (stay on plan).



# BRMS

## Trash to gold?



Fundamental BRMS memang belum mencerminkan hasil produksi emas masif yang sedang dilakukan mulai 2023 ini. Dengan kenaikan harga emas yang tinggi, pastinya BRMS juga ikutan in favor saat produksi emas telah maksimal.

Trend BRMS masih dalam fase intersection menuju uptrend wave I jika mampu menembus level 174.

- Buy area** : if break 174
- Risk** : stop loss below 165
- Reward** : resistance 200

# ERAA

## Continue its pattern



ERAA telah melewati wave panjang pertama dan wave 2 yaitu correction wave, ERAA sedang mencoba membentuk wave 3 yaitu continuation. Katalis utama saham ERAA tidak lain dan tidak bukan adalah digitalisasi dan streaming online yang semakin menjamur.

- Buy area : if break 540**
- Risk : stop loss below 510**
- Reward : resistance area 590–600**

# DOID

## End of buyback



Periode buyback DOID yang diperpanjang di-mulai dari tahun 2022 akan berakhir di akhir April 2023 ini. Harga yang telah terkoreksi dan sideways panjang sejak awal tahun mencerminkan market price in. Teknikal DOID juga telah keluar dari area big cloud ichimoku yang menandakan market berpeluang untuk trending.

- Buy area** : if break 320
- Risk** : stop loss below 300
- Reward** : resistance 360

# BBYB

## Is it bottoming?



Fearful when others are greedy, greedy when others are fearful. Reverse psychology ini baik jika kita coba terapkan di saham yang notabene sangat sering diulas pasar, dan sangat sering dihujat pasar. BBYB tergolong yang sudah sering dihujat dan ditinggalkan pasar, apakah quotes ini akan berlaku di BBYB? Secara teknikal pun, dalam 1 minggu terakhir BBYB mampu terjaga di level 600–650 yang berarti trend continuation mungkin terjadi setelah big accumulation terjadi.

**Buy area : if break 660**

**Risk : stop loss below 600**

**Reward : resistance 840**

# CUAN VERSE



6 009800 461091 >